



STUDY OF LIVING HADITH ON THE WIRIDAN TRADITION AFTER DAWN PRAYER UNTIL ISYRÂQ IN BANJAR SOCIETY, KALIMANTAN SELATAN

DOI : [10.14421/livinghadis.2025.5280](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.5280)

Akhmad Sagir, Riza Saputra, Hanafi and
Latifah Abdul Majid
UIN Antasari Banjarmasin
Universiti Kebangsaan Malaysia
akhmadsagir@uin-antasari.ac.id

Tanggal masuk : 23 Januari 2024
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Various religious practices flourish in Indonesia, particularly amidst the development of Islamic studies discourse. In this context, the tradition of *wiridan* after the *Fajr* prayer until *isyrâq* (mid-morning) serves as tangible evidence of the enduring religious traditions within the Banjar community. Initial assumptions suggest a strong connection between this tradition and prophetic hadiths, as the *dzikir* and other practices performed until *isyrâq* are mentioned in the hadiths. Based on this reality, this study specifically examines the form, motivation, and significance of the implementation of this tradition. Through the living hadith approach, the research findings reveal that the transmission of hadiths concerning *dzikir* and utilizing the time for worship until *isyrâq* is received diversely, leading to the emergence of various forms and variations of worship. From the perspective of functional reception, the Banjar community perceives the virtues of *wiridan* after *Fajr* until *isyrâq*, which is tied to their understanding and interpretation of the term *dzikir* in the hadith texts as a form of exegetical reception. Furthermore, *dzikir* is interpreted in four categories: *dzikir* through *tasbih*, *dzikir* through Quranic recitation, *dzikir* through religious study sessions, and *dzikir* through remembrance of Allah. On the aesthetic side, the unique rhythm and manner of reciting *wirid* among the Banjar community are evident. Another significant aspect is the prominent role of religious leaders and pesantren within the community, where the tradition has grown stronger and is consciously upheld.

Keywords: *Wiridan; Dawn Prayer; Isyrâq ; Living; Hadith; Banjar Society*

Abstrak

Berbagai praktik keagamaan tumbuh subur di Indonesia, khususnya di tengah perkembangan diskursus kajian keislaman. Dalam hal ini, tradisi *wiridan* setelah *Shalat Subuh* sampai dengan *isyrâq* menjadi bukti nyata dari langgengnya tradisi keagamaan di tengah Masyarakat Banjar. Asumsi awal menunjukkan adanya relasi kuat antara tradisi tersebut dengan hadis nabi, karena *dzikir* dan amalan-amalan lain yang dilakukan sampai dengan waktu *isyrâq* hadir dalam hadis nabi. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini secara spesifik membahas tentang bentuk, motivasi, dan alasan penting dari pelaksanaan tradisi tersebut. Melalui pendekatan *living hadis*, hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi hadis-hadis tentang *dzikir* dan memanfaatkan waktu untuk beribadah sampai *isyrâq* diresepsi secara beragam, seperti lahirnya ragam variasi dan bentuk ibadah yang dilakukan. Dari sisi resensi fungsi, masyarakat Banjar melihat keutamaan dari amalan *wiridan* sesudah subuh sampai dengan *isyrâq*, di mana hal ini diikat oleh pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap kata *zikir* yang terdapat di dalam matan hadis sebagai bentuk dari resensi eksegesis. Lebih lanjut, *dzikir* dimaknai dalam empat kategori, yaitu *zikir* dengan *bertasbih*, *zikir* dengan membaca *al-Qur'an*, *Zikir* dengan melaksanakan pengajian agama, dan *zikir* dengan mengingat Allah. Sementara dari sisi estetis, terlihat rima bacaan dan tata cara pembacaan *wirid* yang khas dari masyarakat Banjar. Hal penting lainnya tampak pada peran besar tokoh agama dan pesantren yang ada di sekitar masyarakat, di mana tradisi yang berkembang semakin kuat dan disadari secara nyata.

Kata Kunci: *Wiridan; Shalat Subuh; Isyrâq ; Living; Hadis; Masyarakat Banjar*

A. Pendahuluan

Di antara pelbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, terdapat beberapa tradisi yang bersifat tunak dan secara terus menerus dipertahankan. Kendati demikian, pemaknaan terhadap suatu tradisi bisa saja berubah dan dipahami secara berbeda oleh para pengamal selanjutnya. Apalagi diskursus kajian keislaman terus berkembang, dikaitkan dengan banyak hal, dan coba dikaji secara epistemologis-ilmiah. Termasuk dalam hal ini, tradisi wiridan sesudah Shalat Subuh sampai dengan waktu *isyrâq* yang notabene menjadi satu di antara sekian banyak *amâl* yang terus dipertahankan oleh masyarakat Banjar sampai saat ini. Tradisi ini dinilai cukup *urgent*, mengingat banyak keutamaan dalam konteks waktu dan amalan, seperti di antaranya mendapatkan pahala haji dan umrah, (al-Tirmidzî, 1395, hlm. 481) pengampunan atas segala dosa, (Abu Dawud, 1431, hlm. 227) dan bagaikan memerdekaan budak sebanyak 40 orang. (Dawud, 1996, hlm. 324)

Di balik keutamaan yang dijanjikan, amalan yang disampaikan masih bersifat umum, tidak ada penjelasan secara spesifik terkait bacaan yang dibaca, dan beberapa hadis hanya menyebutkan agar mengisi aktivitas tersebut dengan duduk berdzikir, duduk bertasbih, dan duduk saja tanpa aktifitas keduniaan. Akibatnya, keragaman bacaan menjadi satu hal wajar yang terjadi dalam praktik ibadah ini. Selain itu, terdapat keunikan tersendiri dalam tradisi tersebut, di mana amalan yang sama memiliki variasi bacaan yang berkembang cukup masif. Hal ini dipicu oleh interpretasi dan ijtihad ulama terhadap hadis, variasi geografis, dan peran imam yang memimpin bacaan. Sebagaimana penelitian yang lalu, tentang keragaman wiridan sesudah shalat lima waktu di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan, (Sagir & Mubarak, 2020) pengaruh hadis dan keragaman interpretasi ulama terhadap hadis dapat diasumsikan sebagai bagian dari kajian living hadis.

Realitas tersebut menggambarkan adanya respons dinamis dari umat Islam dalam berinteraksi dengan hadis, yang tidak hanya selalu berbicara mengenai dimensi normatif seperti periyawatan dan kritik autentisitas, tetapi juga pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, lahir ragam perilaku dan sikap masyarakat yang berakar dari hasil pembacaan dan interpretasi dalam dimensi living hadis. (Suryadilaga, 2016, hlm. 107) Dalam hal ini, aspek yang membedakan antara penelitian teks hadis dengan living hadis terletak pada objek kajiannya. Jika penelitian hadis lebih banyak tertuju pada dimensi autentisitas teks dan rekonstruksi metodologis, maka kajian living hadis lebih berfokus pada otoritas teks yang kemudian melahirkan keragaman fenomena pengamalan hadis yang berjalan secara masif di tengah masyarakat serta pengaruhnya terhadap realitas sosial. (Qudsy, 2016, hlm. 182)

Lebih lanjut, resepsi masyarakat terhadap teks hadis yang kemudian dijadikan landasan amalan menunjukkan bahwa teks hadis nyatanya tidak hanya bersifat informatif, akan tetapi ia juga bersifat performatif. (Dewi, 2017, hlm. 198-200) Hadis memiliki kekuatan tersendiri untuk mendorong umat Islam dalam menerjemahkan setiap ajaran yang termaktub di dalamnya ke dalam bentuk perbuatan (performatif), sehingga bentuk dari suatu perbuatan bertransformasi menjadi amalan harian hingga menjadi praktik harian sampai dengan sekarang. (Dewi, 2017; Qodri, 2023; Qudsy, 2016) Perkembangan ini selanjutnya menjadikan amalan tersebut sebagai tradisi yang tak terpisahkan dari praktik kehidupan umat beragama. Karena bagaimanapun juga, amalan-amalan tersebut telah menjadi tradisi yang terstruktur dan dilakukan secara berulang, sehingga kesadaran masyarakat atas posisi hadis sebagai sumber tradisi seringkali tidak disadari.

Dalam konteks penelitian, belum ada ditemukan kajian living hadis yang secara spesifik menjadikan tradisi pembacaan wirid sesudah shalat subuh hingga *isyrâq* objek materil dalam penelitian. Meski demikian, upaya ulama' Banjar dalam memberikan panduan dzikir dan aktivitas peribadatan lainnya sudah muncul sejak lama. Dari penelitian M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami dengan judul "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin Dan Risalah Doa", setidaknya ada dua karya kitab susunan Ulama Banjar yang masyhur digunakan sebagai pegangan untuk dzikir, doa dan wiridan; *pertama* Kitab Senjata Mukmin Karya K.H. Husin Kadri (1906-1966) yang ditulis dengan bahasa Arab Melayu. Kitab ini menyajikan bacaan yang bagus untuk diamalkan dan dilengkapi dengan khasiat dari bacaan tersebut. *kedua* Kitab Risalah Do'a K.H. Dja'far Sabran (1920-1990) yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Kitab ini sama penyajiannya seperti Kitab Senjata Mukmin. (Yulizar & Ilhami, 2014)

Sementara itu, kajian yang secara spesifik berbicara mengenai tradisi dzikir, wirid, dan tradisi yang semisal dengan pendekatan living hadis memang belum berkembang secara masif. Tetapi dalam konteks kajian Islam di masyarakat Banjar dengan kajian living hadis, ada beberapa penelitian yang patut dijadikan sebagai pijakan kajian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dzikri Nirwana dan Saifuddin yang berjudul "Studi Living Sunnah terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar tahun 2019" membahas tentang pengamalan sunnah dalam tradisi siklus kehidupan di kalangan masyarakat Banjar, mulai dari kehamilan, pernikahan hingga kematian. Dalam riset ini, salah satu temuan pentingnya adalah bahwa tradisi siklus kehidupan yang dilakukan di masyarakat Banjar dapat dilacak asal usulnya dan berakar dari ajaran Islam murni, kendati ada beberapa tradisi yang berasal dari agama terdahulu, namun ada proses Islamisasi terlebih dahulu. (Nirwana & Saifuddin, 2019, hlm. 235-236)

Penelitian lainnya yang berjudul "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)" oleh Munirah tahun 2019 memotret

adanya varian manaqib, seperti manaqib Siti Khadijah, Syeikh 'Abd al-Qâdir al-Jailâni, Syeikh Sammân Al-Madâni, Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjarî dan Tuan Guru Sekumpul. Tradisi ini mengakar di masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk kecintaan terhadap para Ulama serta untuk mengharapkan rahmat dari Allah dengan *wasîlah* para orang saleh. (Munirah, 2019) Motivasi seperti ini dapat dilacak dari teks hadis bahwasanya Allah akan memberikan rahmat dan anugerah bagi siapa saja yang membaca dan mendengarkan manaqib orang-orang shaleh. (al-Ghazali, 1431, hlm. 231) Kendati demikian, tidak semua masyarakat mengetahui hadis ini ketika ditanya, ada yang mengatakan bahwa tradisi ini dilakukan karena melestarikan dari para leluhur.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan tradisi wirid di masyarakat Banjar pernah dilakukan oleh Akhmad Sagir dan Mubarak dengan judul *Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Shalat Fardhu: Studi Asal-Usul dan Varian Bacaan* tahun 2021. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa tradisi wiridan sesudah shalat fardhu di masyarakat Banjar semuanya bersumber dari susunan para Ulama berdasarkan hadis-hadis yang shahih, dan minimal hasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara, di mana keduanya digunakan untuk menemukan varian bacaan yang diamalkan sesudah shalat fardhu. Data yang sudah ditemukan, diverifikasi melalui kajian *takhrîj al-hadîs*, setelah itu dilakukan pemetaan terhadap asal-asul bacaan tersebut. (Sagir & Mubarak, 2020) Sehingga penelitian ini tidak menyentuh sama sekali aspek living hadis atau resepsi dari masyarakat ketika mengamalkan wiridan tersebut dalam kajiannya.

Dari beberapa uraian di atas, belum ada penelitian yang menyentuh tradisi wiridan sesudah shalat subuh hingga *isyrâq* di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dalam kajian living hadis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menuangkan penelitian dengan judul "Tradisi Wiridan Sesudah Shalat Subuh sampai *Isyrâq* Pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (studi living Hadis). Permasalahan utama yang ingin dilacak dalam fokus penelitian ini adalah; Bagaimana tradisi wiridan sesudah shalat subuh hingga sampai *Isyrâq* Pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan?. Masalah utama tersebut difokuskan pada dua hal; *pertama*, bagaimana tradisi wiridan sesudah subuh sampai dengan *isyrâq* dan keragaman bacaan pada masyarakat banjar?; *kedua*, bagaimana resepsi masyarakat Banjar terhadap wiridan tersebut?.

Untuk menjawab rumusan yang ada, penulis menggunakan gabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggali data langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, partisipasi, dan dokumentasi terkait tradisi wiridan yang dilakukan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Data ini kemudian didukung oleh

telaah kepustakaan, termasuk kitab, artikel, dan buku tentang hadis, budaya Banjar, serta konsep-konsep terkait. Penelitian ini mengombinasikan data primer yang diperoleh dari ulama dan tokoh masyarakat dengan data sekunder yang berfokus pada kajian living hadis dan resepsi teks-teks hadis dalam tradisi tersebut. Teknik analisis data menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami praktik ritual dan kepercayaan masyarakat secara holistik, tanpa justifikasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, dengan kesimpulan induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Sementara itu, langkah-langkah operasional mencakup identifikasi wirid yang diamalkan, pelacakan sumber hadis dan sanad, wawancara mendalam, serta interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang resepsi tradisi wiridan ini dalam masyarakat Banjar. Dengan demikian, secara aplikatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi umat Islam di Kalimantan Selatan secara khusus, dan Indonesia secara umumnya, bahwasanya tradisi keagamaan di Indonesia memiliki basis legalitas yang kuat dari hadis, sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi tertolaknya tradisi yang berkembang di Indonesia karena tidak adanya dalil.

B. Potret Tradisi Wiridan Sesudah Subuh sampai dengan *Isyrâq* dan Keragaman Bacaan pada Masyarakat Banjar

Struktur sosial keagamaan masyarakat Banjar dikenal sangat kuat, di mana agama dan budaya berjalan dalam harmoni kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, banyak tradisi lokal yang terus menerus dipertahankan sampai saat ini, bahkan menjadi agenda wajib tahunan, bulanan, maupun harian. (Syahrani & Ramadhani, 22, hlm. 986) Selain itu, nuansa sufistik terasa cukup kental, yang dibuktikan dengan adanya kepercayaan terhadap dimensi spiritual, magis, dan berkah. Sehingga, banyak upacara keagamaan yang mewarnai kegiatan beragama, seperti upacara kematian, pernikahan, tolak balak, pelaksanaan haji, peringatan tahun baru Islam (Muharam), maulid nabi, Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya. (Rahmadi, 2022; Sagir & Hanafi, 2022) Realitas tersebut menunjukkan sisi keunikan tersendiri yang terbangun secara sadar maupun tidak, dengan tokoh agama sebagai pihak yang memiliki andil penuh dalam membentuk aktivitas keagamaan yang terus berlangsung sampai saat ini. (Sagir, 2020)

Wirid sesudah Subuh sampai *Isyrâq* menjadi satu di antara sekian banyak tradisi keagamaan yang terus berlangsung sampai saat ini. Sebelum itu, masyarakat Banjar merujuk pada struktur masyarakat kesukuan yang hidup di daerah Kalimantan Selatan. Dalam konteks ini, mereka memiliki rujukan dan wiridan yang sama dalam beberapa bacaan. Meski demikian, keragaman bacaan tetap tidak bisa dinegasikan, khususnya ketika menyangkut suatu tempat dan daerah yang berbeda. Seperti halnya di Masjid al-Karomah Martapura, meskipun

pada bagian awal hampir sama dengan apa yang tertulis di dalam kitab Imdad, ternyata ada beberapa bacaan yang berbeda dari masjid-masjid lain. Selain itu, tidak ada masjid selain al-Karomah yang panjang wiridannya dibaca sampai dengan tibanya waktu *isyrâq* secara berjamaah, terkecuali di Mushala Ar-Raudhah Sekumpul, dan itu pun hanya dilaksanakan pada subuh jum'at dengan menambahkan bacaan *Hizb Jum'at* dari *Dalail Khairat*.

Pada bagian ini, penulis mencoba memaparkan apa saja perbedaan dan ragam bacaan yang digunakan dalam wiridan sesudah subuh sampai dengan waktu *isyrâq*. Hasil awal dari penelusuran terhadap seluruh masjid dan mushala, penulis menemukan bahwasanya tradisi wiridan dari subuh sampai dengan *isyrâq* yang dilakukan secara konsisten dan rutin setiap hari hanya dilaksanakan pada dua lokasi, yaitu di Masjid Agung al-Karomah Martapura dan Masjid al-Jihad Semangat Dalam. Sedangkan di Mushala al-Raudhah Sekumpul, hanya terjadi pada subuh Jum'at. Sementara itu, tradisi wiridan dari subuh sampai dengan *isyrâq* secara berjamaah, khususnya secara *jahr* dan bersama-sama tidak penulis temukan di Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, dan di Banjarmasin. Kebanyakan masjid hanya membaca wirid setelah Shalat Subuh sebagaimana tertulis pada kitab risalah Amaliyah atau kitab Imdad. Hal yang sama juga muncul di beberapa Masjid yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Meski wiridannya dibaca secara *sirr* dan perorangan, namun banyak di antara para jama'ah yang turut serta menunggu datangnya waktu *isyrâq* setelah Shalat Subuh.

Adapun masjid dan mushala umum yang mengisi waktunya sampai dengan waktu *isyrâq* dengan bacaan wiridan hanya terdapat di Masjid al-Karomah Martapura, Mushala ar-Raudhah Sekumpul, dan Masjid al-Jihad di Semangat Dalam. Menariknya, meskipun Masjid Agung al-Karomah menjadi sentral di kota Martapura seperti halnya masjid Sabilal Muhtadin di Banjarmasin, namun tidak semua mushala atau masjid mengikuti wiridan yang ada di al-Karomah Martapura. Pada masjid-masjid dan musala yang berafiliasi pada organisasi Nahdatul Ulama, pembacaan wiridan umumnya dilakukan secara berjamaah dan *jahr*. Sedangkan pada masjid yang berafiliasi pada Muhammadiyah, pembacaan wiridan dibaca secara *sirr* dan perorangan. (Maya Sari, 2016)

Selanjutnya, dari segi susunan dan bacaan dalam hal ini perlu dipetakan berdasarkan lokasi terlaksananya tradisi ini, karena adanya variasi bacaan yang didasarkan pada wilayah dan lokasi tempat ibadah. Di daerah Hulu Sungai Tengah misalnya, terdapat Masjid Riyadus Solihin Barabai dan Mushala Ponpes Ibnu Amin Pemangkih. Dari kedua tempat tersebut, terdapat banyak kesamaan, kecuali pada kalimat *lā ilāha illallāh wāhdihu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyī wa yumītu) wa huwa 'alā kulli sya'in qadīr* yang dibaca sebanyak 10 kali di Masjid Riyadus Solihin; sedangkan di Ponpes Ibnu Amin, tidak menggunakan *yuhyī wa yumītu*. Kemudian pada akhir bacaan, di Masjid Riyadus

Salihin melafalkan zikir *Lā Ilāha illallāh* sebanyak 100 kali; sedangkan dzikir yang sama tidak dibaca di Mushala Ponpes Ibnul Amin.

Kemudian di tempat lain, yaitu di Hulu Sungai Utara, terdapat perbedaan bacaan antara Masjid Agung al-Taqwa Amuntai dengan Mushala Syi'arus Salihin Amuntai. Perbedaan bacaan dapat ditemukan pada Mushala Pondok Pesantren Rasidiyah Khalidiyah, lebih tepatnya pada akhir bacaan yang ditambahkan dengan kalimat *Bismillāhi, Rađītu billāhi Rabbā wa bi al-Islāmi Dīnā wa bi Muḥammadin Nabiyya*, sementara tidak dengan Masjid Agung al-Taqwa. Selain itu, Kota Martapura memiliki wiridan yang berbeda dibandingkan dengan di Kota Banjarmasin dan Hulu Sungai. Hal ini merujuk kepada ulama setempat dan kitab yang digunakan sebagai rujukan, yaitu kitab Imdad fī awaradi ahli al-widad. Meskipun demikian, berdasarkan pengakuan dari para informan, sebelum adanya kitab Imdad, sebenarnya tradisi wiridan di kota Martapura sudah seperti sejak dulu. Dari dua masjid, yaitu al-Karomah dan Syi'aru al-Salihin, terdapat beberapa perbedaan dari segi bacaan, yaitu pembacaan *yā laṭīf* sebanyak 133, zikir jalalah, selawat kepada nabi. Namun pada bagian awal kedua, masjid ini memiliki kesamaan bacaan seperti halnya yang termaktub di dalam kitab Imdad.

Begitu juga dengan Langgar ar-Raudhah dan Langgar Darul Aman, dari isi bacaan, memiliki kesamaan pada bagian awal hingga pertengahan. Hanya saja, Langgar Darul Aman menggunakan zikir Tarekat Samaniyah sebagai panduan dalam berdzikir. Sedangkan di Langgar atau Mushala ar-Raudhah, ada penambahan bacaan *Dalā'il Khairāt*, khususnya *Hizb Jum'at* pada hari Jum'at. Dua dari empat lokasi di Martapura, terdapat dua lokasi yang membaca wirid secara berjamaah hingga tibanya waktu *isyrāq*, yaitu Mushala ar-Raudhah dan Masjid Agung al-Karomah.

C. Resepsi Masyarakat Banjar terhadap Keutamaan Tradisi Wiridan Sesudah Subuh sampai dengan *Isyrāq*

Secara umum, resepsi dimaknai sebagai penerimaan seseorang terhadap sesuatu. Basisnya adalah teks, namun penekanannya ada pada pembaca yang berinteraksi secara langsung dengan teks, bisa berupa interpretasi, reaksi, maupun tanggapan terhadap teks yang berkaitan. (Qudsy, 2016, hlm. 10-12; Surahman, 2024, hlm. 55) Dalam konteks living hadis, teori ini bisa digunakan sebagai dasar verifikasi yang menunjukkan relasi antara hadis sebagai basis teks dan praktik yang berkembang sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap teks yang ada. Namun penting dimengerti, posisi hadis di sini perlu menjadi sumber motivasi yang kemudian membentuk suatu praktik atau tradisi, karena kajian living hadis berfokus pada dimensi praktis, yang dibuktikan melalui

pengamalan hadis yang dilakukan secara nyata, baik secara sadar maupun tidak. (Qudsy, 2016)

Dari sisi fungsional, perlakuan masyarakat terhadap teks didasarkan pada tujuan dan motivasi tersendiri, salah satunya ingin mendapatkan manfaat dan *fadhilah* atas suatu amalan yang mereka laksanakan. (Rafiq, 2014) Dalam resepsi fungsional ini, seseorang pada dasarnya tidak mudah melakukan sebuah praktik, tindakan, atau amalan. Namun karena adanya motivasi dan pengetahuan tentang manfaat tindakan tersebut, maka seseorang akan berusaha untuk mendapatkan manfaat tersebut, seperti halnya pengetahuan responden terhadap manfaat wiridan sesudah subuh sampai dengan waktu *isyrâq*. Sedangkan secara aplikatif, motivasi masyarakat Banjar dalam menjalankan praktik beragama tersebut bersumber dari fungsi dan keutamaan yang diketahui oleh individu para pengamal. Dalam hal ini, waktu Subuh hingga *isyrâq* dinilai memiliki keutamaan yang sangat luar biasa jika seseorang dapat melaksanakan shalat secara berjamaah yang dilanjutkan dengan wiridan sampai dengan tibanya waktu *isyrâq*, dan ditutup dengan shalat sunnah *isyrâq*. Sebagaimana disampaikan oleh H. Sabran Affandi, Jema'ah Mushala Syi'arus solihin, ia mengatakan:

"Sumbernya adalah langsung hadis nabi saw, yaitu mendapatkan pahala haji dan umrah (wawancara dengan H. Sabran Affandi: 2023)."

Hal yang sama juga muncul dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber lainnya. Bedanya, narasumber ini menambahkan beberapa hal yang menjadi motivasi utama di luar pahala haji dan umrah, yaitu kelembutan hati dan rezeki yang melimpah, sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Ani:

"Selain mendapatkan pahala haji dan umrah, pembacaan wiridan juga bernilai baik, memberikan kelembutan hati dan rezeki yang berlimpah (Wawancara dengan H. Ani, Marbot Masjid Al-Karomah: 2023)."

Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Banjar atas peran hadis dalam membentuk suatu praktik keagamaan, di mana hadis nabi berinterkasi secara nyata dalam praktik wirid setelah Shalat Subuh sampai dengan waktu *isyrâq*. Jika dibawa ke dimensi asli dari teks hadis, kesadaran masyarakat Banjar terbentuk melalui pembacaan hadis yang diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ظَلَالٍ، عَنْ أَنَّسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَلَّى الْعَدَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأْجِرٌ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ"

"Dari Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang melaksanakan salat (subuh) berjemaah, kemudian dia duduk disertai dengan berzikir kepada Allah hingga terbit matahari, kemudian (ditutup) dengan salat (sunnah) dua rakat, maka ia akan mendapatkan pahala seperti haji dan umrah". (al-Tirmidzi, 1395, hlm. 481)

Selain riwayat di atas, ada enam riwayat lain yang setidaknya bisa ditemukan dalam kitab-kitab primer hadis, yang secara spesifik menjelaskan praktik mengisi waktu di subuh hari hingga terbit matahari dengan dzikir-dzikir dan ditutup dengan shalat *isyrâq* di waktu *syurûq*. Enam riwayat tersebut di antaranya terdiri dari riwayat 'Abd Allâh ibn 'Umar, Abû Umâmah, Mu'âz Ibn Jabal, 'Aisyâh ibn Abî Bakr, dan terakhir Hasan ibn 'Alî. (al-Tirmidzi, 1395, hlm. 481; Thabrani, t.t., hlm. 178; al-Thabrani, 1995, hlm. 264; al-Thabrani, 1995, hlm. 375; Dawud, 2007, hlm. 227; Ya'la, t.t., hlm. 329) Dari ketujuh jalur tersebut, wirid menjadi suatu praktik yang kemudian melekat pada diri kaum muslimin, terus dilaksanakan, dan mengharapkan kebaikan dari praktik tersebut.

Sebagai kerangka referensial pembentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Banjar, termasuk prasyarat awal dari kajian *living hadis*, barangkali muncul pertanyaan reflektif mengenai sumber dan cara masyarakat mengetahui dasar hadis tersebut secara eksplisit. Dalam hal ini, ulama' seperti kyai, ustadz, dan pengasuh pesantren maupun tokoh agama setempat memiliki kontribusi yang tidak dapat dinafikan, di mana salah satu jemaah mengatakan:

"Mendengar pengajian-pengajian, termasuk fadhilah bahwa Shalat subuh dua rakaat, dilanjutkan dengan berjemaah di masjid, dan kemudian wiridan hingga isyrâq, itu merupakan panen pahala yang luar biasa dari Allah."

Adanya pengajian, menurut hemat penulis, menunjukkan adanya suatu media penting dalam rangka *transfer knowledge* yang berlangsung secara bersamaan. Sehingga, melalui majelis yang sama, praktik tersebut memiliki dasar argumentasi yang berangkat dari hadis dan bisa diakses oleh semua pihak melalui peran ulama' yang ada.

Menariknya dari tradisi ini, tidak sedikit masyarakat yang telah selesai dengan alasan-alasan pragmatis seperti pahala dan balasan duniawi, di mana resepsi fungsional pada amalan yang telah menjadi tradisi justru mengarah pada fungsi yang lebih paripurna. Mereka lebih menekankan rasa nikmat dalam amalan tersebut, sehingga ada perasaan kurang ketika mereka meninggalkannya. Hal ini tidak berarti melepaskan motivasi kunci dari hadis nabi, melainkan melepaskan dimensi materil dalam melaksanakan suatu amalan. Sehingga, yang tersisa hanyalah keikhlasan dan kebutuhan spiritual. Hal ini disampaikan oleh beberapa jemaah, salah satunya adalah yang disampaikan oleh jemaah Masjid Agung Barabai Riyadus Salihin:

"awalnya memang termotivasi karena ada fadhilahnya, namun setelah berjalan hal itu tidak lagi diingat-ingat, rasa sudah merasakan kenikmatan tersendiri yang seakan-akan merasakan ada sesuatu yang kurang apabila tidak melaskanakannya". (Wawancara dengan Ustadz Abi Darda, 2023)

Kemudian dari sisi sisi eksegesis, masyarakat Banjar mencoba merespsi hadis dengan cara mengisinya dengan berbagai kegiatan yang mampu mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dalam hal ini, penjelasan di dalam hadis yang bersifat umum, misalnya mengisi kegiatan dengan berzikir, bertasbih, dan duduk saja tanpa kegiatan yang bersifat duniawi dijadikan sebagai suatu kerangka berfikir dalam memahami aktivitas positif yang perlu dilaksanakan selama waktu tersebut. Hanya saja, ada usaha untuk menginterpretasikannya secara luas, yaitu dengan cara menjalankan kegiatan-kegiatan baik yang dapat mengingat kepada Allah Swt, seperti halnya membaca al-Qur'an, surah Yasin, berzikir, bertasbih, ataupun pengajian. Berkaitan dengan resepsi eksegesis ini, Nord Allen mengatakan bahwa penerimaan suatu teks bergantung pada harapan individu penerimanya, yang ditentukan oleh situasi di mana ia menerima teks, dan juga latar belakang sosial, pengetahuan dunia, dan atau kemampuan komunikatifnya. (Allen, 2004, hlm. 11)

Berkaitan dengan pendapat ini, sangatlah wajar di dalam interpretasi teks hadis yang berkaitan dengan wiridan sesudah subuh sampai dengan *isyrâq* ini memunculkan beberapa amalan yang menurut mereka saling berkaitan dengan kata zikir yang termuat di dalam matan hadis yang mereka temukan. Situasi dan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki juga memberikan pengaruh terhadap penerimaan makna teks. Tidak hanya makna yang beragam, namun juga memunculkan praktik yang beragam, karena fungsi dari sebuah hadis tidak hanya bersifat informatif, namun juga performatif. (Dewi, 2017) Adapun hadis yang menjadi landasan untuk mengisinya dengan pengajian adalah tentang

belajar kebaikan dan mengajarkan kebaikan, masyarakat dan para ulama memahami bahwa kajian keagamaan di dalamnya memuat tentang belajar dan mengajarkan kebaikan. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, di mana Nabi saw bersabda:

مَنْ عَدَّا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ حَيْرًا أَوْ يُعَلَّمُهُ، كَانَ لَهُ كَأْجَرٌ حَاجِّ تَامًا حَجَّتُهُ

“Siapa yang berangkat ke masjid yang ia inginkan hanyalah untuk belajar kebaikan atau mengajarkan kebaikan, ia akan mendapatkan pahala haji yang sempurna hajinya.” (Diya al-Din Muhammad bin Abdul Wahid al-Maqdisi, 1987, hlm. 569)

Sementara itu, variasi lainnya penulis temukan dalam salah satu wawancara yang dilakukan dengan salah satu responden dari Masjid al-Rahim di kota Banjarmasin. Ia mengungkapkan pemahaman lain terhadap bacaan dzikir tasbih, di mana ia pernah mendengar ada kalimat yang ringan dibaca dan berat dalam timbangan, yaitu adalah kalimat tasbih. Ia kemudian menghubungkannya dengan hadis yang berkaitan tentang bertasbih setelah subuh dan menjadi bagi amalan dalam kesehariannya selama menunggu waktu *isyrâq*. Secara konkret, pemahaman darinya merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “كَلِمَتَانِ حَفِيقَتَانِ عَلَى الْلِّسَانِ، تَقْيِيَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ” . (مُنْقَقِلٌ عَلَيْهِ)

Dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda: dua kalimat yang ringan untuk diucapkan oleh lidah, akan tapi berat dalam timbangan, dan disukai yang Maha Pengasih, Subhanallah Wa Bihamdihi Subhanallahil Adzim.” (al-Ghazali, 1431)

Realitas tersebut diperkuat oleh riwayat lain, tentang dzikir *subhānallāh*, *al-hamdu lillāh*, dan *Allāhu akbar* yang notabene sudah menjadi bacaan umum setelah pelaksanaan shalat wajib.

جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعَلَا وَالنَّعِيمِ الْمُفْعِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّى، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالِ يَحْجُجُونَ إِلَيْهَا ، وَيَعْمَرُونَ ، وَيُجَاهِدُونَ ، وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ « أَلَا أَحَدِثُكُمْ بِإِمْرٍ إِنْ أَحَدْتُمْ بِهِ أَذْرِكُتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَمَمْ يُذْرِكُكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ ، وَكُنْتُمْ حَيْرٌ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهَرَانِيَّهِ ، إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُونَ وَتَحْمِدُونَ ، وَثُكَّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثَةً وَثَلَاثَتِينَ » .

فَاحْتَلَفْنَا بَيْنَنَا فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَيْبُ ثَلَاثَةَ وَثَلَاثَيْنَ ، وَخَمْدُ ثَلَاثَةَ وَثَلَاثَيْنَ ، وَنُكَبْرُ أَرْبَعَا وَثَلَاثَيْنَ . فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ « تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، حَتَّىٰ يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلُّهُنَّ ثَلَاثَةَ وَثَلَاثَيْنَ .

“Ada orang-orang miskin datang menghadap Nabi saw. Mereka berkata, orang-orang kaya itu pergi membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka puasa sebagaimana kami berpuasa. Namun mereka memiliki kelebihan harta sehingga bisa berhaji, berumrah, berjihad serta bersedekah. Nabi saw lantas bersabda, “Maukah kalian aku ajarkan suatu amalan yang dengan amalan tersebut kalian akan mengejar orang yang mendahului kalian dan dengannya dapat terdepan dari orang yang setelah kalian. Dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian, kecuali orang yang melakukan hal yang sama seperti yang kalian lakukan. Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir di setiap akhir shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.” Kami pun berselisih. Sebagian kami bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh empat kali. Aku pun kembali padanya. Nabi saw bersabda, “Ucapkanlah subhanallah wal hamdulillah wallahu akbar, sampai tiga puluh tiga kali.”. (Ahmad, 2008, hlm. 245)

Dengan demikian, resepsi eksegesis masyarakat Banjar terhadap kata berdzikir dapat dimaknai sebagai kondisi mengingat Allah, sehingga dzikir dapat diisi dengan banyak hal, seperti di antaranya bertasbih, pengajian, membaca al-Qur'an, dan bacaan apapun dalam rangka mengingat Allah. Sedangkan pada resepsi estetis dalam tradisi wiridan ini mencakup di dalamnya rima dan ritme dari pembacaan tasbih tersebut, seperti halnya membawakannya dengan nada khas seperti halnya di Masjid Agung al-Karomah Martapura yang dalam hal ini dipimpin oleh Guru Itqan. Menurut masyarakat dan jemaah, lagu dan bacaan tersebut sangat khas dan orang akan mudah mengetahui bahwa bacaan tersebut berasal dari Masjid Agung al-Karomah Martapura.

D. Simpulan

Praktik wiridan pada masyarakat Banjar dari setelah shalat subuh sampai dengan tibanya waktu *isyrâq* telah mengalami proses transmisi yang cukup panjang. Keutamaan-keutamaan amalan ini banyak disampaikan oleh ulama setempat baik di dalam pengajian yang dilaksanakan di masjid atau majelis ta'lim yang dilaksanakan di rumahan. Dengan demikian penelitian ini menemukan dua ranah utama dalam penyebaran hadis yang berkaitan dengan amaliyah ini, yang pertama adalah peran ulama dan anjuran ulama untuk mengisi kegiatan setelah shalat subuh sampai dengan melaksanakan shalat *isyrâq*, kedua adalah peran pondok pesantren yang merupakan wadah pembelajaran agama bagi generasi

muda di masyarakat Banjar. Wiridan yang dibaca oleh masyarakat Banjar memiliki keragaman dari satu lokasi dengan lokasi lainnya, dari satu organisasi keagamaan dengan keagamaan lainnya, dan dari asal rujukan kitab dan ulama yang menjadi landasan mereka.

Adapun varian bacaan yang penulis temukan dari beberapa lokasi penelitian adalah adanya tambahan bacaan selama wiridan dan perbedaan kitab rujukan, seperti Risâlah Amaliyah karya Qusairi Hamzah, Senjata Mu'min karya K.H. Husin Qadri dan al-Imdâd fî Awrâd ahl al-Widâd karya Tuan Guru Sekumpul. Meski berbeda kitab rujukan, tetapi relasi yang cukup kuat antara tradisi dan hadis nabi hadir dalam setiap perbedaan yang ada. Selain itu, dalam pelaksanaannya, kesadaran akan hadirnya hadis dirasakan oleh banyak pelaku tradisi. Dalam hal ini, terdapat tiga resepsi masyarakat Banjar terhadap wiridan sesudah subuh sampai dengan *isyrâq*. *Pertama*, resepsi fungsi yang berlandaskan dari motivasi masyarakat yang melihat keutamaan dari amalan wiridan sesudah subuh sampai dengan *isyrâq*. *Kedua*, resepsi eksegesis terhadap hadis yang terkait, khususnya dalam memaknai kata zikir yang terdapat di dalam matan hadis. *Ketiga*, resepsi estetis, di mana terlihat dari rima bacaan dan tata cara pembacaan wiridan yang khas dari satu lokasi dengan lokasi lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Abu Dawud, S. I. al-Asy'ats. (1431). *Sunan Abu Dawud* (Vol. 1). Dar Al-Fikr.
- Ahmad, Z. A. bin. (2008). *Mukhtasar Sahih al-Bukhari, al-Musamaa al-Tajrid al-Sarih li ahadyth al-Jamie al-Sahih*. Dar al-Furqan.
- Affandi, S. 2023 (wawancara).
- al-Ghazali, M. ibn M. (1431). *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* (Vol. 2). Dâr al-Mâ'rifah.
- al-Thabrani, S. ibn A. (1995). *Mu'jam al-Aushat*. Dar al-Haramayn.
- al-Tirmidzî, M. I. 'Isa. (1395). *Sunan al-Tirmidzî*. Mushtafa al-Bab al-Halabi.
- Allen, P. (2004). *Membaca, dan membaca lagi: (Re)interpretasi fiksi Indonesia 1980-1995*. IndonesiaTera.
- Ani. 2023. (wawancara).
- Dawud, A. (1996). *Sunan Abi Dawud juz 3: Abu Dawud* (Beirut). Dar al Kutub al Ilmiyah.
[/10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D75705%26key%26words%3D](http://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D75705%26key%26words%3D)
- Dawud, A. (2007). *Sunan Abu Dawud juz 2 / Abu Dawud* (1 ed.). Dar el Fikr.

Darda, A. 2023. (wawancara).

Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>

Diya al-Din Muhammad bin Abdul Wahid al-Maqdisi, A.-H. (1987). *Fadhal al-Amal*. Muassasah al-Risalah.

Maya Sari, T. (2016). *Hukum Zikir Secara Jihar menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Munirah, M. (2019). PEMBACAAN MANAQIB DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR (Studi Living Hadis). *AL-RISALAH*, 15(2), Article 2.

Nirwana, D., & Saifuddin, S. (2019). *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/17869/>

Qodri, A. (2023). Living Hadith: Study of Transmission and Transformation of the Practice of Reading the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. *Jurnal Living Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4611>

Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.

Rahmadi. (2022). *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas*. Zahir Publishing.

Sagir, A. (2020). *Peran Ulama dalam Pembentukan Tradisi Keagamaan Masyarakat Banjar*. Antasari Press.

Sagir, A. & Hanafi. (2022). Study of Living Hadith on The Reading Tradition of Ya Tarim wa Ahlaha as a Media for Tawasul among The Banjar Society. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 141–157. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050>

Sagir, A., & Mubarak, M. (2020). Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.352>

Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya Pendekatan Multidisipliner*. Kencana.

Akhmad Sagir, Riza Saputra, Hanafi, and Latifah Abdul Majid

Suryadilaga, M. A. (2016). *Applikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks: Vol. Vol.1* (No. Cet. 1; Nomor Cet. 1). Kalimedia. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21628/>

Syahrani, A. W., & Ramadhani, M. S. (22). Interaksi Islam dengan Budaya Banjar. *Jurnal Cross-Border*, 5(2), 981–994.

Ya'la, A. (t.t.). *Musnad Abi Ya'la al-maushalli*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Yulizar, M. A., & Ilhami, H. (2014). DESKRIPSI KITAB SENJATA MUKMIN DAN RISALAH DOA. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.393>